

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Payung atau lebih khususnya disebut dengan istilah songsong, terbuat dari kertas atau kain *motha* yang dibuat oleh para kriyawan. Payung atau songsong, tidak hanya berfungsi sebagai alat pelindung diri dari panas terik matahari dan hujan. Songsong juga berfungsi sebagai simbol keagungan atau keluhuran diri untuk merepresentasikan seseorang atau sesuatu yang berkedudukan tinggi.

Di Karaton Kasunanan Surakarta Hadiningrat yang masih sarat dengan adat istiadat kerajaan, masih dapat dijumpai susunan strata hierarki dengan dibuktikan oleh adanya strata-strata gelar kebangsawanan yang masih kuat dan masih berlangsung sampai saat ini, yaitu dibawah naungan raja S.I.S.K.S. Paku Buwana XIII, walaupun gelar-gelar tersebut hanya merupakan gelar adat. Adapun gelar-gelar tersebut adalah merupakan faktor penentu dalam pembedaan bentuk, ukuran, dan warna songsong di Karaton Surakarta Hadiningrat. Dengan kata lain, berarti bahwa bentuk, ukuran, dan warna songsong dapat dijadikan representasi atau simbol tanda gelar dan kepangkatan seseorang yang memiliki dan mengenakan songsong tersebut.

Dalam pandangan masyarakat umum terutama di Jawa, tidak sedikit orang yang memandang songsong sebagai alat atau perangkat tata upacara untuk melengkapi pranata sosial, bahkan tidak sedikit pula yang mengakui sebagai simbol bagi kesejahteraan masyarakat, kemudian berkembang menjadi benda yang disakralkan sebagai pusaka. Banyak dijumpai di masyarakat, songsong tradisional masih digunakan dalam acara-acara upacara adat atau ritual seperti pada upacara perkawinan, upacara kelahiran, upacara khitanan, upacara orang meninggal, upacara *slamatan puputan*, dan upacara-upacara adat atau ritual yang lain. Di Karaton Surakarta sendiri, songsong juga digunakan pada upacara-upacara adat dan ritual-ritual seperti misalnya upacara Labuhan, Kirab Pusaka 1 Suro, dan lain-lain.

Songsong tetap menampilkan benda kekriyaan yang mengandung nilai estetis melalui ragam hias fauna dan flora, *lung-lungan* yang dilukiskan pada

bagian atap payung atau *payon* dan pada tangkai atau *doran*. Akhirnya dapat dipahami bahwa kriya songsong menjadi salah satu perangkat yang memegang peranan penting, masih dianggap mengandung nilai-nilai luhur bermakna simbolisme sosial yang dilandasi filsafat Jawa. Dalam masyarakat Jawasongsong memperlihatkan sesuatu yang langgeng, abadi, sebagai karya seni kriya. Songsong sebagai alat atau perangkat serta sebagai wahana simbol, keberadaannya bukan hanya milik orang tertentu tetapi telah menjadi hasil budaya yang mampu atau bisa dinikmati oleh segala lapisan masyarakat.

B. Saran

Pada kesempatan ini penulis membuat karya tulis yang berfokus studi tentang ukuran, bentuk, dan warna songsong di Karaton Kasunanan Surakarta yang dilandasi oleh perbedaan strata kepangkatan dan gelar kebangsawanan. Penulis mengakui bahwa masih banyak hal yang belum diteliti lebih lanjut dan lebih mendalam perihal songsong yang terdapat di Karaton Surakarta. Walaupun begitu, minimal karya tulis ini dapat dijadikan sebagai awal atau bahkan landasan untuk penelitian lebih lanjut. Sebab karya yang baik adalah karya yang hidup. Artinya, karya yang berlanjut. Begitu pula halnya dengan karya tulis ini. Penulis berharap karya tulis ini bisa berlanjut atau berlangsung karena ada yang melanjutkan atau melangsungkannya.

Adapun yang belum diteliti dan dikaji lebih lanjut oleh penulis antara lain: bentuk dan warna songsong lain yang digunakan pada upacara-upacara adat dan ritual di Karaton Surakarta, tentang ragam motif hias dan warna songsong yang terdapat di bagian dalam, pemaknaan masing-masing warna pada songsong di Karaton Surakarta, serta gaya sulaman atau rajutan dan tatacara penganyaman benang songsong. Hal ini akan menjadi acuan penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Atau juga, sebagai saran kepada pembaca, penulis mempersilahkan bagi siapapun yang ingin melanjutkan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saefuddin.,*Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.1998.
- Berger, Arthur Asa.,*Pengantar Semiotika Tanda- Tanda dalam Kebudayaan Modern*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2010.
- Budiman, Kris.,*Semiotika Visual*. Yogyakarta: Buku Baik. 2004
- Cenadi, Christie Suharto.,*Elemen-Elemen dalam Desain Komunikasi Visual*. Nirmana Vol.1, Juli 1999.
- Djelantik, AAM.,*Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. 1999.
- Hutomo, Bambang Sapto., “Kriya Payung Juwiring dalam Kaitannya dengan Sistem Nilai Kehidupan Masyarakat Tradisional Jawa di Daerah Surakarta. Thesis Mahasiswa Program Magister Seni Rupa dan Desain. Institut Teknologi Bandung. 1993.
- Koentjaraningrat.,*Pengantar Ilmu antropologi*. Jakarta: Aksara Baru. 1980.
- _____.*Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka. 1984.
- _____.*Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan*. Jakarta: gramedia. 1985.
- Mujiyono, “Studi Tentang Payung Kebesaran Keraton Yogyakarta Hadiningrat. Skripsi Mahasiswa Jurusan Kriya Institut Seni Indonesia Yogyakarta. 1992.
- Mulder, Niels.,*Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa, Kelangsungan dan Perubahan Kultural*. Jakarta: Gramedia. 1980
- Nitinagoro, Hamaminata, K.R.A.T.,*Gelar, dan Ageman Pisowanan Karaton Surakarta Hadiningrat*. Semarang: Intermedia Paramadina. 2010.
- Prajawinata, K.R.M.H.,*Pranata Songsong Puro Pakualaman*. Yogyakarta. 2004
- Setiawan, Restu Budi, R.M., M.Pd., (25 tahun), Budawayan dan *Dwija Pawiyatan* Karaton Surakarta Hadiningrat, “Wawancara Pribadi”, bulan November-Desember 2018.
- Sobur, Alex.,*Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2003.
- Soewito, Santoso.,*Urip-Urip Surakarta*. Surakarta: Museum Radya Pustaka. 1990.
- Sugiyono.,*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung: Alfabeta. 2010.

Sumandiyo Hadi, Y., *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Penerbit Buku Pustaka. 2006.

Sunaryo, Tejo Bagus, K.R.A., S.Sn.,MA., Dosen, Sentana Riya Inggil, Budayawan (37 tahun), “Wawancara Pribadi”, bulan Oktober-Desember 2018.

Supraba, Dedi Panggung, M.Ng.,S.Sn., PNS, Abdi dalem dan Budayawan, “Wawancara pribadi, bulan November-Desember 2018.

Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2003.

Winter Sr, C.F, R.Ng Ranggawarsita., *Kamus Jawa-Kawi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1987.

WEBTOGRAFI

[https://www.jalansolo.com/sejarah /sejarah keraton surakarta hadinigrat](https://www.jalansolo.com/sejarah/sejarah%20keraton%20surakarta%20hadinigrat). Diakses tanggal 12 Junin 2018, pukul 13.00 WIB.

[https://www.goodnewsfromindonesia.id/2017/02/02/perjanjiangianti-sejarah tanah jawa yang tak boleh dilupaka](https://www.goodnewsfromindonesia.id/2017/02/02/perjanjiangianti-sejarah%20tanah%20jawa%20yang%20tak%20boleh%20dilupaka). Diakses 12 Juni 2018, pukul 13.00 WIB

<https://www.kerajaansantara.com/id/surakartahadinigrat/umahtangga>. Diakses tanggal 12 Juni 2018, pukul 14.00 WIB

<https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20150211112941-277-31266/asalmuasal-payung-dari-tiongkok-ke-seluruh-dunia>. Diakses tanggal 12 Juni 2018, pukul 15.00 WIB.

<https://kbbi.kemdikbud.go.id>.

GLOSARIUM

<i>Abdi dalem</i>	: Seseorang yang mengabdikan diri pada karaton dan raja dengan segala aturan yang ada
<i>Ampeyan/ampildalem</i>	: Istri selir
<i>Bau dendha hanyakrawati</i>	: Penguasa hukum dan penguasa dunia
<i>Beksan</i>	: Tarian
<i>Beskap</i>	: Baju jas pendek, berleher tinggi, berlengan panjang, berkancing di atas dan di sisi sebelah kiri
<i>Blangkon</i>	: Tutup kepala yang biasanya dibuat dari kain batik
<i>Blanjan</i>	: Uang gaji
<i>Darah dalem</i>	: Orang yang memiliki hubungan darah dengan Raja
<i>Doran</i>	: Tangkai payung
<i>De facto</i>	: Pengakuan berdasarkan pada kenyataan
<i>De jure</i>	: Pengakuan berdasarkan hukum tertulis
<i>Gagrak</i>	: Gaya
<i>Garwa</i>	: Istri
<i>Gawa gawe</i>	: Peran serta
<i>Grebeg</i>	: Tradisi khas Jawa untuk menyambut hari-hari khusus yang biasanya terdapat acara semacam festival dan/atau ritual yang dilaksanakan di Keraton
<i>Gung binathara</i>	: Sebesar kekuasaan dewa
<i>Handarbeni</i>	: Memiliki

<i>Intangible</i>	: Pusaka yang bersifat non-fisik
<i>Jarik</i>	: Kain batik panjang khas Jawa
<i>Kangjengan</i>	: Orang bergelar kangjeng, atau yang terdapat huruf 'K.' pada depan singkatan gelar mereka
<i>Kendhit</i>	: Garis bidang pada tengah payung
<i>Kuncara rumaning bangsa dumunung haneng luhuring budaya</i>	: Majunya suatu bangsa dikarenakan oleh luhurnya budaya
<i>Labuh labet</i>	: Kontribusi
<i>Lumantar</i>	: Perantara
<i>Lung-lungan</i>	: batang tumbuhan melata yang masih muda, ada juga yang menyebut sebagai nama daun atau batang ketela rambat, daun kangkung.
<i>Menuran</i>	: Hiasan di atas songsong, atau tombak yang terbuat dari kayu dengan bentuk lancip ke atas berukiran.
<i>Palihan Nagari</i>	: Pembagian wilayah dan kedaulatan
<i>Praos</i>	: <i>Prada</i> ; lempengan tipis emas murni setebal kertas yang biasa ditempelkan sebagai warna emas
<i>Penongsong</i>	: Abdi dalem pembawa songsong
<i>Padmi/prameswari</i>	: Permaisuri atau ratu atau istri utama pendamping raja
<i>Seret</i>	: Garis bidang yang menghiasi bagian bawah songsong
<i>Sekaran</i>	: Motif bunga-bunga
<i>Senyari</i>	: Ukuran seluas telapak tangan laki-laki dewasa atau sekitar 8

	sampai 10 cm
Sentana	: Kerabat raja
<i>Setyatuhu</i>	: Setia
<i>Surjan</i>	: Baju jas laki-laki berkerah tinggi, berlengan panjang, memakai kain lurik atau motif bunga-bunga
Songsong	: Payung
<i>Wenang ing wasesa sanagari</i>	: Berwenang tertinggi di seluruh negeri

